

KEHIDUPAN SOSIAL DALAM NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR*

Oleh:

Munaris

Yoga Irawan

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: munaris_labib@yahoo.co.id

Abstract

The Problem in this study was the social life in the novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* by Muhidin M. Dahlan. The purpose of this study was to describe the social life in the novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* by Muhidin M. Dahlan. The method used in this study was a qualitative method. The results show that social life was found in this novel was the religious life, the life friendships, and organizational life.

Key words: *literature, novels, social life.*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kehidupan sosial dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kehidupan sosial yang ditemukan dalam novel ini adalah kehidupan keagamaan, kehidupan pertemanan, dan kehidupan organisasi.

Kata kunci: *kehidupan sosial, novel, sastra.*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Hal yang diungkapkan dalam sastra mengenai hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, kedua hal tersebut merupakan sentral dari karya sastra. Oleh karena itu, salah satu yang diungkapkan dalam karya sastra adalah mengenai kehidupan sosial. Dalam artikel ini dipaparkan mengenai kehidupan sosial pada novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Judul novel itu pun sudah mengindikasikan tentang lika-liku kehidupan.

Novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1984: 53). Tokoh adalah sosok yang diceritakan dalam novel.

Mengenai tokoh, Nurgiyantoro (1998: 173) menyatakan tokoh adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun non verbal. Tokoh cerita dalam novel tersebut hidup seperti layaknya manusia yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Damono (2013: 2) menyatakan karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Di dalam sebuah novel kenyataan sosial tersebut diwakili oleh hadirnya tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh membawa suasana novel menjadi lebih hidup. Tokoh menyajikan kehidupan-kehidupan sosial yang bisa membuat pembaca seakan-akan ikut mengalami apa yang terjadi di dalam novel.

Hubungan antartokoh dalam novel seperti hubungan individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu berhubungan sosial dengan individu yang lain, dengan kelompoknya, atau dengan kelompok yang lain. Hubungan tersebut disebut interaksi sosial. Interaksi antara bermacam-macam segi kehidupan yang terjadi dalam kehidupan tersebut akan membentuk suatu pola hubungan yang pengaruh- memengaruhi sehingga membentuk suatu sistem sosial. Kondisi yang demikian disebut proses sosial. Dalam proses tersebut perkembangan individu-individu akan selalu tampak karena mereka dapat menerapkan pengalaman-pengalaman baru dari perkembangan-perkembangan yang ada di sekelilingnya, berjalan terus dengan segala imitasinya (Soelaeman, 2011: 167). Proses sosial yang terjadi belum tentu berjalan dengan lancar dan tertib karena individu atau kelompok masyarakat yang terlibat mempunyai karakteristik, dan kepentingan yang sama atau berbeda.

Judul novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* memang sangat menarik perhatian, bahkan bisa dimaknai judul yang kontroversial. Judul yang segera menimbulkan pertanyaan dari para pembaca, “Siapa yang meminta izin menjadi pelacur? Mengapa?” Dalam novel tersebut diceritakan kisah tentang perjalanan hidup seorang wanita yang ingin memperdalam ilmu agama. Ia pada awalnya menjadi seorang muslim taat beribadah. Wanita tersebut mengenakan jubah dan menggunakan jilbab besar sehingga dapat menutupi auratnya dengan baik. Wanita itu bernama Nidah Kirani. Ia bercita-cita untuk menjadi muslimah yang beragama secara kaffah.

Pada suatu ketika Kiran bertemu dengan Mas Dahiri yang mengajak bergabung kedalam organisasi untuk memperjuangkan berdirinya syariat Islam. Akhirnya, Mas Dahiri berhasil mendoktrin Kiran (panggilan tokoh tersebut) untuk bergabung dalam organisasinya dan ikut tinggal di sebuah tempat seperti kontrakan. Semakin lama Kiran menemukan keanehan dalam organisasi tersebut, misalnia, salat bukan sesuatu yang wajib karena semua waktu digunakan untuk berjuang. Mereka juga boleh mencuri, merampok, menipu, asalkan untuk perjuangan. Mereka juga diwajibkan sedekah sebesar Rp500.000 per bulan. Selain itu, masih banyak hal aneh lainnya.

Awalnya Kiran berharap bisa meningkatkan iman dalam dirinya. Ia juga ingin ikut berjuang untuk organisasi setelah bergabung, tetapi ternyata semakin lama berada dalam organisasi itu, Kiran justru mendapatkan kekecewaan. Organisasi itu organisasi Islam garis keras. Organisasi terlarang dan sesat. Ketika ia ingin mundur dan berontak, Kiran justru mendapatkan tekanan yang luar biasa. Kiran berada dalam situasi yang dilematis, yaitu berada diorganisasi tertekan dan jika keluar bisa terancam mati.

Kiran merasa tidak mendapat pertolongan dari Tuhan yang menyebabkan kekecewaannya bertambah. Dalam keadaan goyah ia berkenalan dengan dunia narkoba, *free-sex*, dan lebih jauh membawanya sebagai pelacur. Dari profesinya sebagai pelacur, Kiran dapat membuka topeng kemunafikan para aktivis Islam yang selama ini bersikukuh memperjuangkan tegaknya syariat Islam. Bahkan, tiap kali berhubungan dengan para lelaki munafik itu Kiran mengaku tidak merasa bersalah dikarenakan rasa kekecewaannya yang terlalu besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks novel dan data penelitian berupa data verbal yang ditafsirkan merepresentasikan fokus penelitian. Oleh karena itu, basis pemaknaan terhadap kehidupan sosial dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhiidin M. Dahlan adalah kerja penafsiran.

Untuk melakukan penafsiran, diperlukan instrumen yang dapat membaca novel, memaknai isi novel, dan mampu menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, instrumen yang dapat melakukan hal tersebut adalah manusia, yaitu peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Dengan demikian, seluruh prosedur penelitian dilakukan oleh peneliti dengan panduan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan keagamaan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* sangat kental dalam novel tersebut. Novel yang memang bercerita tentang perjalanan hidup tokoh utama, Nidah Kirani, dalam pencarian jati diri dalam hiruk-pikutnya organisasi keagamaan. Berikut ini salah satu data berkaitan dengan kehidupan keagamaan Nidah Kirani.

Maka demikianlah, selama satu setengah jam aku mendengarkan kuliah agama yang tak pernah kudapatkan sebelumnya. Betapa mengirinya hatiku tatkala sang pembicara, seorang ikhwan yang dugaanku tentu belum terlalu tua kalau dibandingkan dengan suara dan patahan-patahan katanya yang teratur membentuk rima yang sejuk menyentuh telinga. Ia berbicara tasawuf, tentang hati. Aku mencatatnya. Juga hadis dan ayat-

ayat yang disebutkannya. Aku bergumam penuh kekaguman: begitu hebat orang ini. Hampir-hampir di setiap kalimat ia akan menyelipkan ayat-ayat atau hadis-hadis. Lalu muatan ayat atau hadis itu diuraikan sedekian rupa hingga membentuk sebuah pengertian baru. Begitu rapi, begitu sempurna pikirku.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Nidah Kirani sebagai tokoh utama mengikuti pengajian yang diadakan di masjid dekat kampus. Kehadiran Nidah Kirani diwujudkan dalam cuplikan *Maka demikianlah, selama satu setengah jam aku mendengarkan kuliah agama yang tak pernah kudapatkan sebelumnya. Betapa mengirinya hatiku tatkala sang pembicara, seorang ikhwan yang dugaanku tentu belum terlalu tua kalau dibandingkan dengan suara dan patahan-patahan katanya yang teratur membentuk rima yang sejuk menyentuh telinga.* Nidah Kirani yang telah mempunyai kesadaran untuk menjadi muslim yang baik begitu terpesona dengan hal-hal yang disampaikan oleh penceramah.

Peristiwa yang dialami Nidah Kirani adalah hal yang lazim ada di kampus. Ceramah atau diskusi keagamaan biasanya dilakukan oleh organisasi mahasiswa yang membidangi hal tersebut. Tujuannya untuk mensyiarkan, menegaskan, dan mengokohkan nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa.

Kehadiran Nidah Kirani pada tausiyah tersebut karena ia memang ingin memperdalam ilmu agama. Nidah Kirani memang dalam masa-masa mencari jati diri berkaitan dengan kehidupan beragamanya. Ketika diajak oleh temannya untuk ikut hadir dalam pengajian, ia langsung menyanggupi.

Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu karena hidupku ingin berubah. Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana sebelumnya. Aku ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Tidak, aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan tanpa arti. Aku ingin berubah. Aku tak ingin hatiku terpenjara oleh banyaknya urusan yang tak ada maknanya. Dan ajakan Rahmi seperti oasis dalam kehendak yang terus menerangi jiwaku.

Rahmi adalah teman sekamar Nidah Kirani. Merka bersebelahan tempat tidur. Nidah Kirani dan Rahmi merupakan dua wanita yang pada dasarnya berbeda: Nidah Kirani muslimah yang biasa saja, sedangkan Rahmi muslimah yang taat.

Nidah Kirani sangat mengagumi Rahmi. Menurut Nidah Kirani, Rahmi merupakan sosok yang taat beragama sehingga ia ingin seperti Rahmi. Kehidupan beragama Nidah Kirani banyak dipengaruhi oleh Rahmi. Rahmi menginginkan Nidah Kirani berjalan secara utuh di jalan Islam. Namun, keberadaan Rahmi sebagai sahabat yang membangun kehidupan agama bagi Nidah Kirani hanya

sebentar karena Rahmi selanjutnya meninggalkan Nidah Kirani. Rahmi pindah kampus, sehingga Nidah Kirani merasa kesepian. Namun, hal ini tidak mengurangi keinginan Nidah Kirani untuk terus maju di jalan Islam.

Kehidupan pertemanan Nidah Kirani setelah Rahmi meninggalkannya, hubungan pertemanan beralih kepada tokoh cerita yang bernama Mbak Auliah. Pertemanan inilah yang selanjutnya memengaruhi keterlibatan Nidah Kirani dalam organisasi yang menginginkan berdirinya negara Islam.

Aku ditempatkan di kamar Mbak Auliah, yang memang menjadi tentorku sebagaimana rekomendasi awal setelah pembaiatan. Bagiku, Mbak Auliah sudah seperti ibuku sendiri. Kalau capek ia dengan senang hati memijiti punggungku. Begitu pula kalau aku ada masalah, dialah yang dengan sabar mendengarkanku mengeluhkan kesah. Tapi kelemahannya Cuma satu: kalau kudebat dia tidak bisa menjawab. Padahal aku orangnya seperti ini: suka bertanya atas sesuatu yang sama sekali tidak aku ketahui.

Pada data tersebut tampak bahwa Nidah Kirani telah masuk ke dalam gerakan yang menginginkan tegaknya negara Islam di Indonesia. Nidah Kirani telah dibaiat. Hal tersebut tampak pada kuripan “*Aku ditempatkan di kamar Mbak Auliah, yang memang menjadi tentorku sebagaimana rekomendasi awal setelah pembaiatan.*”

Pertemanan Nidah Kirani dengan Mbak Auliah diawali setelah pembaitan tersebut, Nidah Kirani ditempatkan di pos yang menjadi tempat gerakan tersebut berada. Di tempat tersebut Nidah Kirani bertemu dengan Mbak Auliah. Mbak Auliah adalah senior wanita yang lebih dulu bergabung dengan gerakan tersebut.

Mbak Auliah menjadi tentor untuk Nidah Kirani agar mendapatkan ideologi gerakan secara utuh. Mbak Auliah adalah orang yang dianggap seperti ibu bagi Nidah Kirani. Sosoknya yang lembut dan penyabar itulah yang membuat Nidah Kirani merasa nyaman di dekatnya. Namun, meskipun Nidah Kirani begitu dekat dengan Mbak Auliah, ada perasaan kecewa pada diri Kirani karena Mbak Auliah adakalanya tidak bisa menjawab pertanyaan yang ingin diketahuinya.

Kehidupan berorganisasi Nidah Kirani semakin mantap setelah ia dibaiat. Dengan baiat inilah Nidah Kirani dikukuhkan dan berjanji setia dengan organisai.

Aku pasrah dan aku merasa sedang berjalan di jalan yang telah dituntunkan Allah dan rasulnya. Aku menuju pos pembaiatan. Kata Mas Dahiri sebelumnya, pembaiatan akan dilaksanakan di sebuah rumah yang dihuni beberapa ikhwan. Tapi itu bukan Pos, melainkan rumah kontrakan kepunyaan salah satu anggota jemaah gerakan yang kumasuki ini. Tapi ia tak memberitahu di mana. Pokoknya aku disuruh ikut dan pasrah saja. Sepenuturan Mas Dahiri lagi, aku dinyatakan lulus screening, sebuah uji dan teror kejiwaan. Tahulah aku bahwa gerakan ini tak sembarangan merekrut kadernya. Mereka tak ingin orang yang masuk setengah-setengah.

Dalam data tersebut terlihat hal yang dialami Nidah Kirani. Nidah Kirani menjalani ritual khusus atau pembaiatan. Orang masuk dalam suatu kelompok atau organisai dan menerima dibaiat biasanya memasrahkan jiwa raganya untuk perjuangan organisasi. Selain itu, kebenaran adalah milik organisasi yang dimasukinya itu. Perjuangan merupakan kata yang selalu ditanamkan kepada

anggota organisasi. Hal tersebut tampak pada kutipan *Aku pasrah dan aku merasa sedang berjalan di jalan yang telah dituntunkan Allah dan rasul-Nya. Aku menuju pos pembaiatan. Kata Mas Dahiri sebelumnya, pembaiatan akan dilangsungkan di sebuah rumah yang dihuni beberapa ikhwan.*

Pembaitan dikhususkan kepada para calon anggota baru dari gerakan terselubung. Nidah Kirani yang jalan menuju sebuah pos pembaiatan. Pembaiatan adalah sebuah proses yang harus dilakukan terhadap anggota baru oleh sebuah gerakan untuk mengimani semua yang menjadi tujuan gerakan tersebut. Pembaiatan dilakukan di tempat rahasia. Nidah Kirani pun tidak tahu tempat itu. Ia hanya tahu bahwa itu rumah kontrakan salah satu anggota gerakan. Nidah Kirani menjalani proses pembaitan sebagai uji mental. Mas Dahiri adalah eksekutor pada proses tersebut. Mas Dahiri ingin meyakinkan bahwa Nidah Kirani berjalan sesuai dengan jalan yang ditempuh organisasi tersebut. Mas Dahiri menginginkan kader organisasinya berjalan dengan penuh keikhlasan.

SIMPULAN

Melalui penggambaran kehidupan keagamaan dalam novel ini, dikemukakan bahwa taushiyah merupakan hal yang penting dalam agama. Syiar dan penanaman keyakinan dapat terjadi melalui taushiyah. Taushiyah digunakan dalam novel ini karena pada dasarnya novel ini bercerita tentang perubahan sikap seorang gadis muslimah. Perubahan sikap tersebut didasari oleh masuknya ia ke dalam gerakan yang menginginkan tegaknya syariat Islam di Indonesia. Teman merupakan hal yang sangat penting yang memengaruhi perjalanan hidup seseorang. Teman dapat memberikan dampak tertentu pada diri seseorang, baik berupa kebaikan dan keburukan. Bergabung dengan suatu organisasi dapat menyebabkan seseorang berpikir bahwa kebenaran hanya milik organisasi tersebut sehingga para anggota akan menjalankan visi dan misi organisasi sebagai perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soelaeman, M. Munandar. 2011. *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.